



Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam Perspektif Epistemologi

Lukyta Putri Amanda Ramadhan¹, Irsyadunnas²

^{1,2}Magister Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

*e-mail korespondensi: irtupamanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan integrasi-interkoneksi keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dari perspektif epistemologi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan yang melibatkan analisis literatur seperti buku, jurnal, dan penelitian relevan untuk membangun landasan teori. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Epistemologi membahas hakikat pengetahuan dan hubungan antara kebenaran dan keyakinan, (2) Integrasi-interkoneksi menggabungkan berbagai bidang ilmu, termasuk agama dan sains untuk menghasilkan pendekatan holistik, (3) Integrasi ilmu pengetahuan dan agama khususnya dalam konteks Islam, penting untuk memahami kehidupan manusia secara holistik. Nilai-nilai Islam, seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahqaf (26) ayat 15, dapat digabungkan dengan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam, seperti terapi kognitif perilaku (CBT) dan psikologi modern, untuk menangani permasalahan kompleks secara efektif. Kesimpulannya, pendekatan integrasi-interkoneksi dalam BKI memberikan dasar teori yang kuat dan solusi praktis untuk memahami serta mengatasi masalah secara menyeluruh. Studi ini menunjukkan bahwa konsep ini mendukung pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan psikologi modern, membantu mencapai keseimbangan hidup dan kesejahteraan individu.

Kata kunci: integrasi, interkoneksi, BKI, epistemologi.

Abstract

This study aims to describe scientific integration-interconnection in Islamic Guidance and Counseling (BKI) from an epistemological perspective. The method used is a literature study, which involves analyzing literature such as books, journals, and relevant research to build a theoretical foundation. The results of the study show: (1) Epistemology discusses the nature of knowledge and the relationship between truth and belief, (2) Integration-interconnection combines various fields of science, including religion and science, to produce a holistic approach, (3) The integration of science and religion, especially in the Islamic context, is important to understand human life holistically. Islamic values, such as those contained in Q.S. Al-Ahqaf (26) verse 15, can be combined with Islamic Guidance and Counseling approaches, such as cognitive-behavioral therapy (CBT) and modern psychology, to effectively deal with complex problems. In conclusion, the integration-interconnection approach in BKI provides a strong theoretical basis and practical solutions to understand and overcome problems as a whole. This study shows that this concept supports a holistic approach that combines Islamic values and modern psychology, helping to achieve life balance and individual well-being.

Keywords: Integration; Interconnection; BKI; Epistemology

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era modern telah mendorong transformasi besar di berbagai bidang kehidupan. Inovasi di bidang sains, pendidikan, dan sosial telah meningkatkan kualitas hidup manusia serta memperluas cakrawala pengetahuan (Sundari, 2024). Namun di balik kemajuan ini, muncul tantangan baru yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, keseimbangan nilai-nilai tradisional, dan harmonisasi antara ilmu pengetahuan modern dengan spiritualitas. Tantangan ini mengharuskan adanya pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan secara holistik (Suhada et al., 2021).

Dalam menghadapi kompleksitas permasalahan manusia di era modern, pendekatan integrasi-interkoneksi menjadi solusi yang signifikan, terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Filsafat ilmu, khususnya epistemologi, menawarkan kerangka konseptual untuk memahami dasar-dasar ilmu secara mendalam dan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan tradisional dan modern. Filsafat yang dikemukakan oleh Al-Farabi adalah suatu ilmu yang membahas tentang alam yang sesungguhnya (Wiyono, 2016). Dalam hal ini, filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan yang membahas bagaimana dasar daripada ilmu tersebut dan kegunaan dari ilmu itu. Pada filsafat ilmu memiliki beberapa unsur atau klasifikasi, salah satunya yaitu epistemologi. Epistemologi merupakan suatu ilmu yang membahas tentang asal usul, proses, kaedah serta batasan ilmu yang akan mengantarkan pada kebenaran. Konsep Integrasi-Interkoneksi dalam epistemologi menjadi relevan.

Integrasi-Interkoneksi merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan dan menyelaraskan berbagai sumber pengetahuan, baik dari tradisi keislaman, seperti Al-Qur'an dan Hadits maupun pengetahuan yang berasal dari akal dan pengalaman ilmiah modern. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir sebuah pemahaman yang holistik, yaitu tidak mencakup aspek psikologi dan sosial, melainkan aspek spiritual manusia. Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Bimbingan dan Konseling Islam memberikan sebuah rancangan kerja yang luas dengan menggabungkan berbagai paradigma keilmuan dalam satu kesatuan yang utuh, di mana nilai spiritual Islam yang diintegrasikan dengan ilmu psikologi modern menciptakan keterkaitan antara teori dan praktik sehingga memungkinkan dialog produktif antara ilmu pengetahuan dan agama untuk memperluas wawasan terhadap problematika manusia secara menyeluruh, sebagaimana dijelaskan oleh Novida Nurhayati (2023) dalam *Assertive: Islamic Counseling Journal*, yang menunjukkan bahwa epistemologi merupakan dasar penting dalam ilmu BKI, terutama dalam memahami cara memperoleh ilmu yang benar melalui landasan filsafat yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, psikologi, antropologi, dan sosiologi dengan filsafat dan agama, meskipun terdapat perbedaan paradigma antara ilmuwan Barat yang mendasarkan kebenaran pada rasio dan indera, dan Islam yang bersandar pada wahyu tanpa mengesampingkan hasil rasio dan indera.

Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan menganalisis konsep integrasi-interkoneksi keilmuan BKI melalui perspektif epistemologi, yang diharapkan dapat memperkuat dialog antara ilmu agama dan psikologi modern serta menawarkan kerangka kerja yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan manusia modern. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana pendekatan integrasi-interkoneksi dalam perspektif epistemologi dapat diterapkan secara optimal dalam keilmuan BKI, serta sejauh mana pendekatan ini mampu menciptakan sinergi antara aspek teoritis dan praktis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep integrasi-interkoneksi dalam perspektif epistemologi dan mengkaji relevansinya terhadap pengembangan keilmuan BKI. Melalui pendekatan ini, diharapkan ditemukan strategi yang holistik untuk menghadirkan dialog produktif antara ilmu pengetahuan dan agama, yang mampu memahami dan menyelesaikan problematika manusia secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau studi kepustakaan. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan integrasi-interkoneksi keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dari perspektif epistemologi. Literature review dilakukan dengan mengumpulkan sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, yang diperoleh dari berbagai database, termasuk Google Scholar, ProQuest, dan ResearchGate (Gea Aprilyada et al., 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan artikel jurnal serta literatur akademik yang relevan dari berbagai database. Pencarian jurnal difokuskan pada artikel yang terbit antara tahun 2010 hingga 2024 untuk menjaga relevansi data dengan perkembangan terbaru. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah “epistemologi”, “integrasi-interkoneksi”, “Bimbingan Konseling Islam”, dan “konsep integrasi ilmu dalam Islam.” Data yang terkumpul diperoleh dari literatur yang telah melewati proses peer-review untuk menjamin validitas dan kredibilitas.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode critical appraisal untuk mengevaluasi secara kritis kelebihan, kekurangan, dan relevansi dari literatur yang dipilih. Analisis ini mencakup identifikasi pola, hubungan konsep, dan relevansi teori yang mendukung integrasi-interkoneksi epistemologi dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Proses ini menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif sebagai dasar pengembangan pendekatan holistik dalam BKI berbasis epistemologi Islam (Rosdiana et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Epistemologi dan Perannya dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Simon Blackburn dalam buku *The Dictionary of Philosophy*, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yang artinya *episteme* yaitu pengetahuan dan *logos* artinya kata/diskusi/ilmu. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang paling sering diperdebatkan atau diperbincangkan dalam filsafat, karena membahas tentang apakah itu pengetahuan, kemudian apakah ciri-cirinya, asal-usul pengetahuan, dan hubungan antara kebenaran dan keyakinan (Pajriani et al., 2023). Secara etimologi, epistemologi adalah suatu teori pengetahuan yang benar dan jika dilihat secara terminologi, epistemologi memiliki arti ilmu filsafat yang membahas tentang pengetahuan. Pada epistemologi memiliki beberapa aliran, seperti rasionalisme, empirisme, dan realisme. Berikut penjelasan mengenai aliran dari epistemologi (Rizma & Dewi, 2024).

Sedangkan Menurut (Puandina & Assagaf, 2023) Epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan (theory of science), yang berasal dari kata Yunani *episteme* atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *knowledge*. Selain itu, epistemologi juga mengeksplorasi dan mempertanyakan asal-usul pengetahuan, metode untuk memperolehnya, serta cara membedakan satu jenis pengetahuan dengan yang lainnya.

Epistemologi, yang didefinisikan sebagai teori pengetahuan yang membahas asal-usul, metode perolehan, dan perbedaan antara berbagai jenis pengetahuan, memiliki keterkaitan erat dengan konsep Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Menurut (Harlina et al., 2022), bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional serta selaras dengan tujuan konseling sebagai ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, Integrasi-Interkoneksi Keilmuan BKI dalam Perspektif Epistemologi memiliki hubungan yang erat karena pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan teori-teori konseling modern. Perspektif epistemologi memberikan landasan teoritis dalam memahami bagaimana pengetahuan dalam bidang BKI dikembangkan, diterapkan, dan diintegrasikan. Proses integrasi-interkoneksi ini tidak hanya mengacu pada penyelarasan nilai-nilai Islam dengan teori psikologi modern, tetapi juga pada bagaimana konsep-konsep tersebut dapat menghasilkan pendekatan holistik yang relevan dan efektif dalam mendukung tujuan pendidikan nasional.

1. Rasionalisme

Tokoh pertama rasionalisme adalah Rane Descartes (1596-1650). Rasionalisme merupakan suatu paham filsafat yang menyatakan bahwa akal merupakan alat yang paling penting ketika memperoleh pengetahuan, dalam hal ini rasionalisme mengajarkan pengetahuan diperoleh dari cara berpikir manusia. Rasionalisme tidak melupakan bahwasannya kegunaan dari indera juga mempengaruhi dalam proses memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja.

2. Empirisme

John Locke (1632-1704) mengemukakan pendapat bahwasannya pengalaman dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu pengalaman luar (*sensation*) dan pengalaman dalam (*reflexion*) (Mubin, 2020). Kedua pengalaman tersebut merupakan ide yang sederhana, yang kemudian dengan proses asosiasi membentuk ide yang lebih kompleks. Dalam hal ini, empirisme berpendirian bahwa semua pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman indera. Indera memperoleh pengalaman dari alam empiris, selanjutnya terkumpul dalam diri manusia menjadi pengalaman

3. Realisme

Aliran ini menyatakan bahwa objek-objek yang diserap lewat indera adalah nyata dalam diri objek tersebut. Objek tersebut tidak tergantung pada subjek yang mengetahui atau dengan kata lain tidak bergantung pada pikiran subjek. Pikiran dan dunia luar saling berinteraksi, tetapi interaksi tersebut mempengaruhi sifat dasar dunia tersebut. Dunia telah ada sebelum pikiran menyadari serta akan tetap ada setelah pikiran berhenti menyadari. Tokoh aliran ini adalah Aristoteles.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bimbingan sebagai petunjuk, penjelasan tentang bagaimana melakukan sesuatu (Redaksi, 2008). Bimbingan adalah arti dari "*Guidance*" yang berasal dari kata "*guide*" yang memiliki beberapa makna, yaitu mengarahkan, mengelola, menyampaikan, mendorong, bantuan untuk mengabdikan, memberi, konsisten, memberikan pilihan (Tarmizi, 2028). Menurut etimologi, konseling berasal dari bahasa latin, "*Counsiliium*" yang berarti "berbicara bersama". Konsep konseling meliputi nasehat, proses, komunikasi, penekanan pada masalah klien, orang-orang yang berpengalaman di bidangnya, dan konsentrasi pada masalah klien. Definisi dari "berbicara bersama-sama" adalah suatu percakapan antara konselor dengan konseli. Prayitno dalam Tarmizi menjelaskan bimbingan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu oleh tenaga ahli yang profesional dengan tujuan agar individu tersebut dapat mengelola dan mengembangkan permasalahannya sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang relevan. Mengenai pengertian Bimbingan dan Konseling, dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada konseli yang mempunyai permasalahan.

Sedangkan Bimbingan dan Konseling Islami merupakan suatu layanan yang digunakan untuk membantu seseorang ketika menghadapi permasalahan berbasis Islam.

Kajian filsafat dalam Bimbingan dan Konseling dikaitkan dengan filsafat modern, karena filsafat dalam konseling sering diaplikasikan di kehidupan sehari-hari dan dikembangkan dalam perspektif spiritual. Dalam hal ini, menguatkan keberadaan integrasi filsafat dan konseling. Filsafat memberikan pemahaman mengenai sifat manusia dan kondisi manusia, seperti identitas, kebebasan, kebahagiaan, penderitaan, dan tujuan hidup. Menurut kaca mata konseling, pemahaman-pemahaman tersebut dapat membantu konselor dalam memahami konselor secara holistik, membantu memecahkan suatu permasalahan, dan mencapai kesejahteraan. Mengenai Bimbingan dan Konseling Islam dengan filsafat ilmu, perlu adanya pembahasan yang tidak ringan. Maka, secara epistemologi Bimbingan dan Konseling, yaitu memberikan bantuan atau layanan untuk individu agar terselesaikan permasalahannya, sedangkan epistemologi Bimbingan dan Konseling Islam memiliki kesamaan dengan Bimbingan dan konseling, akan tetapi dalam Bimbingan dan Konseling Islam dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadist serta pandangan ulama (Nurhayati et al., 2023).

B. Konsep Integrasi-Interkoneksi dalam pendekatan filsafat keilmuan dan Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam

Integrasi secara etimologi merupakan pembaruan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh sedangkan interkoneksi memiliki arti hubungan satu sama lain (KBBI). (Muharmina et al., 2022). Jadi integrasi-interkoneksi adalah suatu penggabungan berbagai ilmu, terutama ilmu alam dan ilmu agama seperti Al-Qur'an dan Hadist. Semua ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan satu sama lain, maka dari itu tidak hanya mempelajari satu ilmu melainkan banyak ilmu. Dalam hal ini, konsep dari integrasi-interkoneksi dalam filsafat ilmu adalah mengatasi kompleksitas masalah dunia nyata dengan memadukan pengetahuan dan pendekatan dari berbagai bidang ilmu (Rosmiati & Ardimen, 2023).

Integrasi-interkoneksi dalam Bimbingan dan Konseling Islam mencakup upaya untuk mengintegrasikan nilai keislaman dengan tujuan bimbingan dan konseling secara menyeluruh (Kalsum, 2024b). Karena integrasi antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama, terutama konteks Islam dapat memberikan upaya penting untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia secara holistik. Kemudian pada interkoneksi menurut Amin Abdullah, yaitu melakukan kerjasama yang dapat menghargai ilmu umum dan ilmu agama (Yulanda, 2020). Dalam hal ini, keduanya saling membutuhkan dan saling berhubungan untuk memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia.

Integrasi-interkoneksi selalu menekankan pentingnya saling memahami dan cara berpikir antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal tersebut penting dalam Bimbingan dan Konseling Islam, karena penggabungan antara nilai keislaman dan prinsip konseling umum dalam konteks global saat ini mampu memberikan pandangan yang luas dan menyeluruh terkait permasalahan hidup umat Islam. Pada saat ini integrasi-interkoneksi telah memunculkan inovasi dalam meningkatkan Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu penggunaan psikoterapi Islam dalam praktik konseling. Inovasi tersebut telah menggabungkan antara prinsip psikoterapi dengan nilai keislaman, sehingga relevan bagi konseli (klien) umat muslim ketika menghadapi suatu permasalahan hidupnya. Psikoterapi Islam mengintegrasikan tiga aspek, yaitu spiritual, moral, dan psikologi individu yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Kalsum, 2024a). Dengan demikian, inovasi tersebut dapat mengintegrasikan bimbingan dan konseling secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman bagi umat muslim.

C. Penerapan epistemologi Integrasi-Interkoneksi dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Penerapan epistemologi integrasi-interkoneksi dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) mengedepankan sinergi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam untuk memberikan solusi yang holistik terhadap berbagai permasalahan manusia (Yulanda, 2020). Berdasarkan pendekatan teoritis, praktis, dan kasus seperti yang dipaparkan di atas, beberapa poin kesimpulan dan analisis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Teoritis

Menurut Amin Abdullah, integrasi-interkoneksi lebih mengutamakan setiap ilmu, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Hadist). Oleh karena itu, seseorang yang mempelajari ilmu harus meningkatkan keilmuannya bersumber pada nilai agama (Islam) (Yulanda, 2019). Begitupun sebaliknya, keilmuan agama tidak dapat dipisahkan dengan ilmu pengetahuan, namun ketika berhadapan langsung dengan perkembangan manusia yang kompleks. Dalam hal ini, penerapan epistemologi integrasi-interkoneksi dalam Bimbingan dan Konseling Islam secara teoritis adalah menggabungkan berbagai teori, seperti psikologi, sosiologi, dan agama guna memberikan suatu pemahaman terhadap permasalahan konseli. Penerapan secara teoritis dalam teori psikologi untuk memahami permasalahan klien, seperti cemas, depresi, dan lain sebagainya. Konselor dapat menggunakan teori *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) untuk mengubah pola pikir yang negatif menjadi positif. Kemudian konselor dapat menggunakan teoritis Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu menggunakan teori keislaman, seperti menekankan kepada diri klien bahwa Allah akan selalu ada bersama kita dan bertawakal. Dapat disimpulkan bahwa Integrasi-interkoneksi kedua teori tersebut dapat menyelesaikan permasalahan dari sisi psikologi dan juga keislaman

2. Pendekatan Praktis

Penerapan epistemologi integrasi-interkoneksi dalam Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan pendekatan praktis, hal tersebut merupakan salah satu metode konselor untuk mengkolaborasikan pengetahuan (psikologi) dengan nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Hadist) untuk membantu klien atau konseli dalam menghadapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, teori-teori yang bersumber dari ilmu pengetahuan umum dan kajian Islam sangat penting dalam keberlangsungan proses konseling serta memudahkan para konselor. Dalam hal ini, penerapan dalam pendekatan praktis, seperti mendengarkan keluhan klien dengan menerapkan active listening yang telah di terapkan dalam psikologi dan pada saat yang sama konselor menanamkan nilai keislaman.

3. Contoh Kasus dan Penerapannya

Seorang remaja perempuan berinisial LM berusia 17 tahun, LM ini tergolong anak broken home. Dia tinggal bersama ibunya dengan inisial NM, seiring berjalannya waktu NM menikah kembali dengan seorang laki-laki dengan inisial A. Akan tetapi, tidak lama kemudian ibu dari LM dan ayah tirinya ini berpisah. Hingga suatu ketika LM bersekolah di luar kota, karena tidak mau tinggal dengan ibunya serta adanya pertikaian antara LM dan ibunya dan saat bersekolah LM ingin bekerja atau hidup mandiri, namun sang ibu tidak memperbolehkannya dikarenakan keadaan ekonomi yang sudah terbelang stabil. Kemudian ketika waktu senggang, LM bermain Tiktok, yakni membuat daily vlog selama tinggal bersama tantenya. Singkat cerita, LM tidak sengaja masuk ke live streaming dari seorang laki-laki berinisial VB dan dari live streaming tersebut LM mulai dekat dan memiliki hubungan sampai 2 tahun lamanya. Akan tetapi ibu dari LM tidak setuju dengan hubungan mereka berdua, karena VB ini membawa dampak buruk bagi LM, seperti menggunakan pakaian yang membuka aurat dan menari-nari. Tiba lah waktu, LM memposting tespek dan muncul garis dua dan dari postingan tersebut

banyak sekali yang memberikan komentar negatif untuk LM. Setelah banyaknya komentar negatif, LM menjelaskan bahwa garis dua itu tidak menandakan hamil dan cara menjelaskannya dengan marah, menggunakan intonasi tinggi, dan raut wajah kesal. Pada akhirnya, ibu dari LM tidak terima dengan perlakuan VB terhadap anaknya dan akan melaporkan VB ke pihak berwajib, karena sang ibu merasa anaknya ini yang dulu baik dan berprestasi menjadi menurun semenjak berhubungan dengan VB (Noviansah, 2024).

Dari kasus di atas, dapat di tinjau secara Al-Qur'an yaitu permasalahan yang dialami oleh LM sangat kompleks karena adanya pertikaian antara LM dengan ibunya, berikut ayatnya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفَضْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيَّتِي إِنَّيْ تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

"Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim." (Q.S Al- Ahqaf/26 ayat 15).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwasannya, seorang ibu adalah pelita bagi anak-anaknya dan seburuk-buruknya ibu tetaplah ibumu yang telah mengandung dan melahirkanmu. Dalam hal ini, dari kasus LM tidak mencerminkan sikap yang harus dilakukan sebagai seorang anak terhadap orang tua, khususnya seorang ibu. Apabila kasus tersebut dikaitkan dengan Bimbingan dan Konseling Islam dapat menggunakan konseling keluarga dan diberikan kajian sesuai dengan syari'at Islam. Kemudian permasalahan berikutnya adalah pergaulan bebas, hal tersebut telah dibuktikan dengan perubahan-perubahan yang dimunculkan oleh LM, seperti menggunakan pakaian yang membuka aurat dan menari-nari hingga permasalahan terbesar yang telah dilakukan adalah hamil di luar nikah. Pada permasalahan tersebut timbul rasa marah, kesal, dan emosi yang tidak stabil, maka perlunya ditinjau secara Bimbingan dan Konseling serta dari segi psikologi modern.

Ditinjau dari segi Bimbingan dan Konseling, yaitu menggunakan pendekatan terapi kognitif perilaku (CBT). Dengan menggunakan pendekatan tersebut, membuat LM mengenali pola pikir negatifnya dan diubah menjadi pola pikir positif. Kemudian menggunakan pendekatan somatik, yaitu teknik kesadaran tubuh untuk mengatasi stress fisik yang dihasilkan dari situasi emosional yang sulit, hal tersebut dapat dilakukan dengan teknik pernapasan dan relaksasi. Permasalahan ini dapat ditinjau juga dari segi psikologi modern, seperti psikologi perkembangan (*Developmental Psychology*) dan psikologi sosial. Dari kedua pendekatan psikologi modern memiliki penyelesaian yang sesuai dengan permasalahan LM. Dengan demikian, pada contoh kasus yang telah dipaparkan memiliki permasalahan yang kompleks dan dapat dilakukan penerapan integrasi-interkoneksi dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Contoh Kasus, diman dalam kasus LM yang kompleks, penerapan epistemologi integrasi-interkoneksi dapat dilakukan melalui:

- a. Psikologi Modern: Menggunakan terapi CBT untuk membantu LM mengenali dan mengubah pola pikir negatif, serta pendekatan somatik untuk mengatasi stres emosional.
- b. Nilai Keislaman: Memberikan pemahaman tentang pentingnya berbakti kepada ibu (sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Ahqaf ayat 15) dan memperbaiki perilaku sesuai dengan syariat Islam.

Pendekatan integrasi-interkoneksi dalam BKI memberikan solusi menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual dan social (Machali, 2015). Dalam kasus LM, kombinasi psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan ajaran Islam mampu menyentuh setiap aspek permasalahan, mulai dari konflik keluarga hingga pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif untuk menangani permasalahan yang kompleks, terutama dalam konteks masyarakat Muslim.

Analisis keaktifan pendekatan

Pendekatan integrasi-interkoneksi dalam BKI memberikan solusi menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual dan sosial. Dalam kasus LM, kombinasi psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan ajaran Islam mampu menyentuh setiap aspek permasalahan, mulai dari konflik keluarga hingga pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif untuk menangani permasalahan yang kompleks, terutama dalam konteks masyarakat Muslim.

Epistemologi integrasi-interkoneksi dalam Bimbingan dan Konseling Islam memungkinkan terciptanya pendekatan yang komprehensif untuk menangani permasalahan manusia (Halid, 2021). Dengan menggabungkan teori-teori psikologi modern dan nilai-nilai Islam, pendekatan ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat Muslim dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Penerapannya memberikan ruang bagi konselor untuk menjadi fasilitator yang tidak hanya membantu klien menyelesaikan masalah tetapi juga mengarahkan mereka menuju kehidupan yang lebih baik, baik secara psikologis maupun spiritual.

PENUTUP

Simpulan

Dapat disimpulkan dari pemahaman kajian teori tersebut yakni epistemologi merupakan cabang filsafat yang paling sering diperdebatkan atau diperbincangkan dalam filsafat, karena membahas tentang apakah itu pengetahuan, kemudian apakah ciri-cirinya, asal usul pengetahuan, dan hubungan antara kebenaran dan keyakinan. Kemudian, konsep dari Integrasi-Interkoneksi dalam filsafat ilmu adalah mengatasi kompleksitas masalah dunia nyata dengan memadukan pengetahuan dan pendekatan dari berbagai bidang ilmu. Kemudian integrasi antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama, terutama konteks Islam dapat memberikan upaya penting untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia secara holistik. Oleh sebab itu, di tinjau dari contoh kasus dan penerapannya dari sudut nilai-nilai Islam Q.S Al-Ahqaf (26) ayat 15 yang menjelaskan seorang ibu adalah pelita bagi anak-anaknya dan seburuk-buruknya ibu tetaplah ibumu yang mengandung dan melahirkanmu. Sementara dari segi Bimbingan dan Konseling menggunakan pendekatan terapi kognitif perilaku (CBT), kemudian menggunakan pendekatan somatik. Permasalahan ini juga dapat ditinjau juga dari segi psikologi modern, seperti psikologi perkembangan (*Developmental Psychology*) dan psikologi sosial. Dengan demikian, pada contoh kasus yang telah dipaparkan memiliki permasalahan yang kompleks dan dapat dilakukan penerapan integrasi-interkoneksi dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Saran

Penelitian ini memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut mengenai penerapan integrasi-interkoneksi dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dengan perspektif epistemologi. Peneliti selanjutnya dapat fokus pada studi kasus empiris untuk melihat efektivitas pendekatan integrasi antara nilai-nilai Islam, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, dengan metode psikologi modern seperti Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dalam menangani permasalahan konseling secara praktis. Selain itu, eksplorasi mengenai tantangan dan hambatan dalam penerapan integrasi-interkoneksi di lembaga pendidikan atau praktik konseling profesional dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif atau kuantitatif berbasis data lapangan juga bisa dilakukan untuk mengukur dampak pendekatan ini terhadap kesejahteraan mental dan spiritual konseli, sehingga pendekatan holistik ini dapat semakin teruji dan aplikatif dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Bella Puandina, & Ja'far Assagaf. (2023). Filsafat Ilmu : Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Konseling Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 58–67. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.990>
- Gea Aprilyada, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, & Widi Winarti. (2023). Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Halid, W. (2021). Integrasi Interkoneksi Konseling dan Filsafat. *Jurnal Mahasantri*, 1(2), 254–284.
- Harlina, D., Jamaris, & Solfema. (2022). Peran Ilmu Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Nusantara of Research*, 9(1a), 94–102. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Kalsum, U. (2024a). Kajian Integrasi Interkoneski Eksistensial Humanistik Berlandaskan Al-Quran dalam Bimbingan dan Konseling Islam pada Masyarakat. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Al-Isyrof*, 6(1), 128–141.
- Kalsum, U. (2024b). Kajian Integrasi Interkoneski Eksistensial Humanistik Berlandaskan Al-Quran dalam Bimbingan dan Konseling Islam pada Masyarakat Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang. *Al-Isyrof*, 6, 128–141.
- Machali, I. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam. *Jurnalel-Tarbawj*, viii(1), 32–53. <https://doi.org/10.36085/jee.v4i2.6130>
- Mubin, F. (2020). Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis. *Mengenal Filsafat Pendidikan*, 1–28. fatkhulmubin90@gmail.com
- Muharmina, A., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif dengan Rumpun Ilmu Pengetahuan (Ilmu Pengetahuan Agama & Ilmu Pengetahuan Sosial) Integration and Interconnection of Transfor. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaision Academia and Society*, 1(1), 72–78.
- Noviansah, W. (2024). Kabar Terkini Kasus Dugaan Aborsi Anak Nikita Mirzani. *Detiknews*.
- Nurhayati, N., Naqiyah, N., & Nursalin, M. (2023). Telaah Landasan Filsafat Ilmu

- Epistemologi dalam Perspektif Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling Islam (Sebuah Studi Komparasi). *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2(1), 23–36. <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v2i01.7305>
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Redaksi, T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (Sugiyono & Y. Maryani (eds.); Cet.1). Pusat Bahasa.
- Rizma, S., & Dewi, E. (2024). Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144–154. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>
- Rosdiana, L. S., Gusti, R., Wangi, A., Febyanti, R., & Firmansyah, H. (2022). Analisis Pengaruh Bimbingan Karir terhadap Siswa SMK : Studi Kepustakaan. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(1), 35–42.
- Rosmiati, & Ardimen. (2023). Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Filsafat. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6(2), 117–124.
- Suhada, D., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Epistemologi Islam Klasik dan Kontemporer. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 948–957. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.360>
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Tarmizi. (2028). Bimbingan Konseling Islami. In A. Siregar (Ed.), *IALLT Journal of Language Learning Technologies* (Cet.1, Vol. 14, Issue 1). Perdana Publishing.
- Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 71.
- Yulanda, A.-. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>
- Yulanda, A.-. (2020). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>